

Modal Sosial dan Nafkah Berkelanjutan Komunitas Pemulung: Studi Kasus Kota Makassar

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 5 Issue 2, 2023. 124-139
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

Social Capital and Sustainable Livelihoods of Waste Picker Communities: A Case Study in the City of Makassar

Bitangriani¹, Suparman Abdullah, Rahmat Muhammad

ARTICLE INFO

Keywords:

social capital;
sustainable living;
scavengers; Makassar

Kata kunci: modal sosial; nafkah berkelanjutan; pemulung; Makassar

How to cite:

Angriani, B. N., Abdullah, S., & Muhammad, R. (2023). Modal Sosial dan Nafkah Berkelanjutan Komunitas Pemulung: Studi Kasus Kota Makassar. *Journal of Humanity and Social Justice*, 5(2), 124-139.

ABSTRACT

The research aims to determine and describe the form of sustainable livelihood strategies in scavenger communities. Know the form of social capital owned by the scavenger community. Knowing the contribution of social capital in improving the economic welfare of scavengers. The sampling method used in this study is determined purposively, that is, determining the informant considered appropriate. The data analysis method used is descriptive analysis. From the results of the study, it was obtained that the sustainable livelihood strategy carried out by waste pickers is a differentiated livelihood strategy or commonly referred to as a double income strategy. The forms of social capital owned by the waste picker community at Antang Landfill Makassar City form networks, a sense of trust, social norms, values, and solidarity between waste pickers in the landfill at City of Makassar. The contribution of social capital in improving the economic welfare of waste pickers fosters trust, making it easier for waste pickers to get jobs because of the trust built from scavengers.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bentuk strategi nafkah berkelanjutan pada komunitas pemulung. Mengetahui bentuk modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pemulung. Mengetahui kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu menentukan informan yang dianggap tepat. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa strategi nafkah berkelanjutan yang dilakukan oleh pemulung adalah strategi nafkah difersifikasi atau biasa disebut sebagai strategi nafkah ganda. Bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar membentuk jaringan, rasa kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, dan solidaritas antar pemulung yang ada di TPA. Kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung menumbuhkan rasa

¹ Badan Pusat Statistik; Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: bitangriani34@gmail.com

percaya, mempermudah pemulung mendapatkan pekerjaan karena adanya trust yang terbangun dari pemulung.

1. PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan dan pemulung yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat terutama di daerah perkotaan. Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan masalah pemulung adalah kemiskinan, dimana kemiskinan ini berdampak negatif terhadap meningkatnya arus urbanisasi di daerah pedesaan ke kota-kota besar, sehingga terjadi kepadatan penduduk dan daerah kumuh menjadi pemukiman para urban tersebut. Disamping itu, banyak diantaranya mencari nafkah dengan terpaksa menjadi pemulung.

Salah satu wilayah yang menjadi wilayah tempat tinggal pemulung adalah Tempat pembuangan akhir (TPA) di setiap kota. Tempat pembuangan sampah menjadi titik akhir dari semua truk pengangkut sampah yang ada dipusat kota. Kota Makassar yang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia juga memiliki TPA yang menjadi pusat timbunan sampah yang mungkin menghabiskan bertahun-tahun untuk mengolah semua sampah yang terkumpul. TPA Antang Makassar selain sebagai lahan menampung sampah juga merupakan lahan untuk mengais rezeki untuk mereka yang bermukim didalamnya. Tidak sedikit orang bergantung pada profesi sebagai pengumpul sampah, mulai dari kepala keluarga sampai anak dan istri mereka. Faktor penting dalam strategi bertahan hidup adalah modal yang digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Damanhuri, 1990)

Secara alamiah masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya yang bersifat timbak balik. Masyarakat sebagai suatu system, dimana masyarakat sebagai agen perubahan yang menggerakkan masyarakat mencapai kemajuan. Hal ini juga terjadi dalam komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar, yang mana masyarakat bekerja sebagai pemulung saling berhubungan dan berinteraksi antar sesama pemulung dalam mengolah lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Masyarakat yang hidup di TPA Antang berada di kecamatan Manggala, TPA Antang memiliki luas lahan 19,1 hektare, disebut sangat terbatas ditengah tingginya produksi sampah di Kota Makassar. Saat ini produksi sampah harian Kota Makassar mencapai 1.000 ton perhari (Triyoga, 2022). Hal ini masih menjadi permasalahan lahan di TPA sudah sangat sesak. Lahan yang sudah terbatas di TPA membuat pemerintah Kota memikirkan agar sampah yang masuk dalam TPA bisa bernilai ekonomis.

Dalam kondisi tersebut, para pemulung yang tinggal di wilayah TPA Antang berupaya untuk bertahan hidup dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi yang mereka harus hadapi. Dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap orang melakukan berbagai upaya untuk memperoleh penghasilan yang layak. Manusia memiliki tiga tridaya (daya penyesuaian, daya penguasaan, dan daya cipta) terhadap lingkungan untuk kepentingan manusia tersebut. Salah satu bentuk hubungan timbal balik yang dinamis manusia dan lingkungan alam tercermin dalam mata pencaharian masyarakat. Sedangkan hubungan manusia dengan sesama tercermin dalam kegiatan

kerja atau tradisi yang ada di dalam masyarakat. Manusia hidup bermasyarakat dengan saling berhubungan dan berinteraksi untuk kelangsungan hidup pemulung.

Terkait dengan hal tersebut, pemulung ikut menyumbang angka kemiskinan di kota. Hal ini juga terjadi di Kota Makassar yang berhadapan dengan masalah kemiskinan kota. Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan bahwa jumlah penduduk miskin kota Makassar pada Desember 2021 sebanyak 74,69 ribu jiwa. Jumlah ini meningkat dibandingkan Tahun 2020 sebesar 69,98 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin sebesar 4,82% dibandingkan 2020 sebesar 4,54%, naik sebesar 0,28 poin dari Desember 2020. Pada Tahun 2021 untuk garis kemiskinan pada Tahun 2021 sebesar Rp.475.444/kapita setiap tahunnya dan perbulan naik dibandingkan Tahun 2020 Rp. 442.513/kapita disetiap bulan sedangkan pada tahun 2022 penduduk miskin kota Makassar mencapai Rp. 71830/ kapita (BPS, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menganalisis strategi nafkah berkelanjutan para pemulung di TPA Antang Makassar dan pendekatan modal sosial. Pada bagian berikut, penulis menjelaskan literature yang terkait dengan studi ini dan selanjutnya membahas metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pada bagian terakhir, penulis mengurai hasil penelitian dan mendiskusikan bagaimana pemulung bertahan hidup dengan dukungan modal sosial.

Klasifikasi Strategi Nafkah

Dharmawan (2001) menyebutkan bahwa secara umum strategi nafkah dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu strategi nafkah normative dan strategi nafkah yang illegal. Strategi nafkah normatif berbasiskan pada kegiatan sosial ekonomi yang tergolong kedalam kegiatan positif, seperti kegiatan produksi, system pertukaran, migrasi, maupun strategi sosial dengan pembangunan jaringan sosial. Strategi ini disebut *peaceful ways* atau sah dalam melaksanakan strategi nafkah, sedangkan strategi nafkah illegal didalamnya termaksud tindakan

Pendekatan pembangunan yang sustainable livelihood adalah pendekatan pembangunan kontemporer yang berusaha mengoreksi pendekatan pembangunan berorientasi modernisasi yang dikenal sangat tidak akrab terhadap lingkungan. Pendekatan nafkah berkelanjutan berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang. Pencapaian derajat kesejahteraan sosial didekati melalui kombinasi aktivitas dan utilitas modal-modal yang ada dalam tata nafkah (Ellis, 2000)

Pilihan dari strategi nafkah ditentukan oleh kesediaan akan sumber daya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena jika rumah tangga tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga secara konseptual.

Menurut Scooners (1988) dalam Fridayanti (2013:29), ada tiga strategi mencari nafkah (livelihood strategy) yang dapat diterapkan oleh rumah tangga pemulung, yaitu:

1. Rekayasa sumber nafkah (pemulung), dilakukan dengan memanfaatkan sector pembuangan sampah akhir (TPA) secara efektif dan efisien, baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi atau tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan budidaya atau garapan (ekstensifikasi)
2. Pola nafkah ganda (diversifikasi) yaitu dilakukan dengan menerapkan keaneragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain memulung untuk menambah pendapatan, atau mengarahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu atau anak) untuk bekerja selain memulung dan memperoleh pendapatan.
3. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain diluar desanya, baik secara permanen maupun nomaden untuk memperoleh pendapatan.

Strategi bertahan hidup pemulung mengadopsi pola pendapatan ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi. Agar dapat meningkatkan taraf hidup dengan menambah jenis pekerjaan dan merubah pola mata pencaharian, pola nafkah ganda yang dilakukan pemulung tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dengan pola tersebut mereka dapat bertahan hidup bersama keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Strategi bertahan hidup pemulung bukan saja ada sektor ekonomi, akan tetapi juga berorientasi pada sector social yaitu mereka mengikuti Lembaga kesejahteraan misalnya komunitas yang ada disekitar tempat tinggal pemulung (Wardosarjono, 2022).

Bordieau (1986) mendefinisikan *capital social* sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh oleh seorang yang berasal dari jaringan sosial terlembaga dan berlangsung secara terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Bordieau (1986) menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berfikir yang membentuk "habitus" menjadi jembatan antara agensi subyektif dengan posisi obyektif. Ketika mengembangkan tentang habitus, Bordieau (1986) menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial.

Istilah modal sosial berusaha untuk memotret komunitas dan klaim sosial yang lebih luas dari individu dan rumah tangga yang dapat digambarkan berdasarkan keterlibatan kelompok sosial berdasarkan derajat dari inklusifitas di dalam komunitas secara luas. Berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa *capital social* merupakan investasi sosial, yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya. Secara sederhana dapat dipahami bahwa *capital social* adalah investasi sosial dalam struktur hubungan sosial untuk meraih tujuan yang diharapkan.

Adapun yang dimaksud dengan investasi sosial adalah sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan. Aspek statis dari *capital social* dipahami dalam arti bahwa sumber daya sosial seperti

jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma merupakan capital yang diperlukan dalam suatu struktur hubungan sosial, investasi terjadi jika aktor memiliki sumber tersebut. Sumber daya capital social meliputi jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma. Jaringan adalah hubungan antar pemulung yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan maka pemulung memiliki sesuatu capital yang mampu diinvestasikan dalam suatu struktur hubungan sosial. Dalam arti bahwa semakin banyak mengenal pemulung, dan semakin banyak kesamaan cara pandang dengan pemulung tersebut maka semakin kaya modal sosial pemulung. Jika ingin membantu sesama pemulung mereka perlu senang melakukannya, yang berarti mereka perlu merasa bahwa mereka memiliki kesamaan nilai, pemulung lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keanggotaan bersama, dan seperangkat nilai bersama, menjadi inti dari konsep modal sosial.

Keluarga pemulung merupakan sekelompok manusia yang mengalami kekurangan dalam sumber daya sehingga kemampuan sosial ekonomi keluarga pemulung dalam membiayai pendidikan anak-anaknya sangatlah rendah. Hal ini mengakibatkan beberapa anak dari keluarga pemulung tidak dapat bersekolah (Amalia, 2009). Ternyata cara pemulung mempertahankan hidup dengan menghemat konsumsi sebesar 54%. Hal ini disebabkan karena para pemulung inilah salah satu cara yang paling aman baik dari segi social maupun dari segi psikis. Sedangkan cara pemulung bertahan hidup dengan meminjam kepada tetangga sebesar 25% adalah dengan alasan karena hubungan sosial yang dekat dan mudah. Disamping pemulung meminjam kepada tetangga mereka juga meminjam kepada pengepul karena mereka dapat menjanjikan untuk membayar pinjaman dengan hasil memulung. Berdasarkan modus strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung Sebagian besar masih berkisar pada strategi yang sifatnya "gali lubang tutup lubang". Sehingga secara berantai justru menciptakan lingkaran setan (Ibrahim & Baheram, 2016).

Adanya peran aktif menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bersikap untuk dilayani tetapi ikut berpartisipasi melakukan segala hal yang menyangkut kepentingan ekonomi, social, politik dan budaya, serta kepentingan lain-lain demi kesejahteraan hidup mereka sebagai suatu kelompok social (Ostrom, 1996). Strategi untuk mempertahankan hidup masyarakat mampu untuk menanggulangi hal-hal buruk yang akan terjadi pada masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan adanya modal social dalam bentuk rasa kebersamaan, saling percaya, kejujuran, Kerjasama, kelembagaan social yang dapat menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat (Endostrom, 2002). Suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi kesulitan ekonomi, tetapi mereka sendiri juga harus

Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang bermakna multidimensional. Modal sosial adalah salah satu modal atau sumber yang dapat dimanfaatkan dalam masyarakat sebagai startegi bertahan hidup. Hasbullah (2006) mendefinisikan modal sosial sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesaling percaya dan kesaling

menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Setidak-tidaknya terdapat dua aliran dalam memahami konsep modal sosial, yaitu modal sosial sebagai sumberdaya yang digunakan bersama dan modal sosial sebagai beragam cara berinteraksi (Prasetyo, 2010). Dalam pemahaman pertama modal sosial merupakan atribut individu. Pemahaman kedua modal sosial dipandang sebagai atribut masyarakat untuk mengkarakterisasi beragam cara yang digunakan oleh anggota-anggotanya untuk saling berinteraksi. Pemanfaatan modal sosial menjadi peletak dasar dalam mengungkap dan mengembangkan potensi modal yang lain. Potensi modal sosial mengungkap potensi akses, mengefektifkan peran Lembaga dan institusi yang ada, membangun Kerjasama dengan pihak luar, mendorong kepedulian dan solidaritas bahkan menciptakan human capital (Abdullah et al., 2019)

Modal sosial menurut Hasbullah (2006) adalah segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur utamanya, seperti kepercayaan, ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat dan sejenisnya. Terdapat enam unsur pokok modal sosial menurut Hasbullah (2006), yaitu partisipasi dalam suatu jaringan, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, nilai-nilai, serta tindakan yang proaktif (*proactivity*).

Modal sosial akan mendorong efektifitas pemerintahan, beragam determinan memungkinkan negara berfungsi secara lebih efektif dan memiliki legitimasi (Fukuyama, 1995). Modal sosial tinggi yang dimiliki masyarakat lebih dapat memfasilitasi hubungan antara negara dan rakyat (Coleman, 1990). Hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan menjamin stabilitas politik negara. Di tingkat lokal, modal sosial dapat menjembatani hubungan pemerintah daerah dan masyarakat dalam menyebarkan informasi dan mengimplementasikan program-program pembangunan. Kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, keterbukaan pemerintah pada masyarakat, adanya komitmen dan keinginan yang kuat antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk membangun (Fukuyama, 1995). Kepercayaan warga juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan akan mendorong terciptanya pembangunan sistem pemerintahan yang baik dimana akuntabilitas dan transparansi pemerintahan berimbang dengan akses dan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan (Yani, 2015). Hal ini juga dapat mendorong demokrasi tumbuh dari bawah dan memungkinkan pembangunan politik tidak hanya pada aras pusat tapi juga aras lokal (Alfiasari, 2008)

Menurut Bourdieu (1986), definisi modal sosial adalah jumlah sumber daya, actual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Field, 2011). Selain itu, Coleman (1988) mendefinisikan *sosial capital* yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama mencapai tujuan-tujuan bersama didalam berbagai kelompok dan organisasi.

Kekuatan modal sosial sebagai kapasitas yang meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan melibatkan struktur, kognisi dan spiritual. Sejalan dengan pandangan Uphoff (2000) yang menjelaskan elemen modal social dalam dua kategori,

yaitu kognitif dan struktural. Kategori kognitif mencakup norma, nilai, sikap, dan keyakinan. Sedangkan kategori structural mencakup peran, aturan, preseden, dan jejaring yang membagi modal sosial kedalam dua kategori yaitu modal sosial yang bersifat structural dan modal sosial bersifat kognitif. Modal sosial bersifat structural merangkum berbagai bentuk organisasi, persatuan, prosedur, peraturan, peranan dan berbagai jenis jaringan (*networking*) dalam masyarakat. Modal sosial kognitif merangkum aspek tingkah laku, nilai, norma, kepercayaan dan perkongsian (kerjasama) antara satu sama lain. Oleh karena itu indikator kekuatan modal sosial sangat ditentukan oleh sejauh mana modal tersebut menguatkan harkat dan martabat manusia. Kalaborasi dan sinergi antara modal sosial dengan modal lainnya berujung pada peningkatan derajat kemanusiaan (Abdullah et al., 2019).

Lebih lanjut peneliti mengutip beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian saat ini yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian pertama oleh Yantos (2020) terkait strategi bertahan pemulung di komunitas pemulung yang berdomisili di pinggiran sungai Sail, Lampung dimana menemukan beberapa pemulung telah menggeluti profesi sebagai pemulung paling lama selama 20 tahun. Ada juga yang baru menjadi pemulung selama 8 bulan. Komunitas Pemulung memiliki suku dan agama yang sama sehingga semakin memperkuat kekeluargaan diantara mereka. sehingga mereka mampu bertahan hidup dengan menggeluti profesi sebagai pemulung. Pekerjaan sampingan pemulung adalah didominasi sebagai tukang bangunan dan pembantu rumah tangga, serta buruh bangunan. Hampir keseluruhan pemulung melibatkan anggota keluarganya dalam kegiatan memulung. Penghematan pengeluaran kebutuhan keluarga pemulung diperoleh melalui penghematan biaya belanja dapur, pendidikan gratis, sewa rumah yang sangat murah, tidak meminjam uang atau kredit.

Selanjutnya Ibrahim (2021) meneliti tentang strategi bertahan hidup keluarga pemulung di Desa Salo Kabupaten Kampar strategi nafkah yang akan dilakukan oleh suatu rumah tangga berkaitan dengan sumber kualitas sumber daya manusia. Bagi keluarga pemulung pada umumnya kualitas sumber daya manusia rendah cenderung mereka berada pada strategi survival, karena mereka pada umumnya terlibat pada pekerjaan kasar dan sector informal sehingga penghasilannya hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan minimal akan meletakkan mereka pada posisi yang sulit dalam masyarakat. Tidak mampu bersaing dengan yang lain dalam memanfaatkan peluang yang ada karena keterbatasan Pendidikan, keterampilan, dan rendahnya motivasi pada akhirnya lebih memperburuk kondisi mereka serta menyebabkan mereka akan terpinggirkan secara sosial maupun secara ekonomi.

Penelitian Nasution (2017) juga fokus pada strategi nafkah pemulung ditempat pembuangan sampah akhir toisapo Ambon tentang strategi penghidupan masyarakat pemulung di TPA Toisapu Ambon. Studi ini menganalisis bagaimana strategi penghidupan pemulung dan dari tinjauan sosiologis terhadap strategi penghidupan pemulung di Toisapu Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan yang dilakukan pemulung di TPA Toisapu Ambon terdiri dari dua kategori: strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi berkaitan dengan

aktivitas ekonomi dengan aktivitas pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Strategi sosial terkait membentuk strategi yang tidak terkait dengan ekonomi aspek atau kas secara langsung dalam bentuk jaringan, kepercayaan dan resiprokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, terlihat bahwa beberapa penelitian membahas strategi nafkah berkelanjutan yang dilakukan oleh komunitas pemulung. Sedangkan kebaharuan penelitan ini penting dilakukan untuk menganalisis dan menggambarkan bentuk strategi nafkah berkelanjutan dalam hal ini melihat pendekatan modal sosial yang dilakukakn pemulung di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) dari perspektif sosiologis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan pada Agustus 2023 sampai Oktober 2023 dengan melakukan observasi, wawancara di lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di Antang. Peneliti mewawancarai enam orang yang merupakan pemulung bertempat tinggal disekitar TPA Antang Kota Makassar. Para informan telah bekerja sebagai pemulung di TPA Antang Kota Makassar paling sedikit selama lima Tahun. Para informan berusia 25 sampai 60 tahun dan telah menikah. Mereka memiliki keluarga serta tanggungan biaya keluarga yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan serta keperluan lainnya.

Peneliti menggunakan model analisis dengan pendekatan deksriptif fenomenologi, yang mengkaji objek dan mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara konseptual melalui pengumpulan data yang diperoleh, dengan melihat unsur-unsur sebagai satuan objek kajian yang saling terikat selanjutnya mendeksripsikannya. Dalam proses analisis data, peneliti melalui tahapan reduksi data, penyajian data (Juliansyah, 2017). Pada tahap pertama data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diolah melalui proses seleksi data, pengkodean, penyederhanaan, dan transformasi data. Selanjutnya data diorganisasikan menjadi sekumpulan informasi yang dikategorisasikan dan disentisiskan. Kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang didukung dengan gambar. Berdasarkan proses reduksi data dan penyajian data tersebut, kemudian dilakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang melibatkan interpretasi peneliti terhadap makna yang disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh pemulung di TPA Sampah Antang dalam terminologi Scooners (1998) adalah bentuk strategi nafkah ganda (*diversifikasi*). Hal ini dikarenakan pemulung tidak hanya menggantungkan hidupnya pada aktivitas memulung sampah tetapi juga mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan, menjadi tukang cuci pakaian, dan tukang parkir. Selain itu, bentuk strategi nafkah *diversifikasi* juga terlihat dari kepala keluarga yang menjadi pemulung pun kemudian mengarahkan keluarganya untuk berprofesi sebagai pemulung dan

pekerjaan lainnya. Bentuk strategi nafkah *diversifikasi* yang dilakukan di kalangan pemulung TPA Sampah Antang secara klasifikasi yang dirumuskan oleh Ellis (2000) berada pada klasifikasi sektor *non-farm income*. Kelompok pemulung merupakan kelompok manusia yang mengalami kekuarangan dalam sumber daya sehingga kemampuan secara ekonomi keluarga pemulung dalam membiayai anak-anaknya sangatlah rendah. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Informan S :

“Kalau penghasilan dari memulung saja tidak bisa membiayai kebutuhan saya dan keluarga apalagi anak-anak juga masih sekolah. Jadi saya memilih membantu suami ikut memulung dan mengajar megaji kalau sore dengan penghasilan Rp. 500.000 dari hasil mengajar mengajar” (Wawancara 13 Agustus 2023).

Strategi nafkah *diversifikasi* yang digunakan oleh pemulung di TPA Sampah Antang menjadi salah satu faktor terciptanya lingkaran setan kemiskinan pemulung (*the vicious cycle of scavenging poverty scavenger*). Hal ini dikarenakan strategi nafkah *diversifikasi*, hanya memfokuskan pemulung untuk bertahan hidup dengan mencari pekerjaan primer dan sekunder yang penggunaan skillnya rendah. Strategi nafkah *diversifikasi* yang dilakukan oleh pemulung pun tidak mementingkan dimensi pendidikan sebagai sarana peningkatan taraf hidup. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan anggota keluarga dari pemulung yang berkisar pada tingkat SD dan SLTP hal ini sesuai yang dikatakan oleh Informan H mengatakan:

“Disini pemulung banyak yang berasal dari daerah lain seperti Takalar, Jeneponto, Bulukumba, dan Sinjai bahkan ada yang berasal dari pulau Jawa. Karena hanya lulusan SD dan tidak punya kemampuan apa-apa jadi kami ikut keluarga memulung” (Wawancara 1 Agustus 2023)

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, strategi nafkah ganda atau *diversifikasi* digunakan untuk meretas kemiskinan pemulung. Menurut teori strategi nafkah (Dharmawan, 2001), kemiskinan digambarkan sebagai pengaruh budaya yang terdapat dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat tertentu dan atau tertanam dalam sistem nilai budaya yang menghambat produktivitas ekonomi (*involusi*). Pandangan mengenai kemiskinan tersebut menempatkan kemiskinan pada posisi kultural padahal hasil yang diperoleh penulis dari penelitian ini justru bukan dikarenakan persoalan kultural saja seperti kurangnya skill dan mental berhutang, tetapi juga dikarenakan persoalan struktural seperti rendahnya pendapatan, rendahnya tingkat pendidikan.

Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan terus menggeliat dalam mengenyot kemajuan pembangunan seiring dengan peradaban yang semakin bergerak maju. Gerak pembangunan Kota Makassar tersebut telah memunculkan anomali-anomalnya dalam berbagai bentuk wujud, salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan dikatakan sebagai anomali dari pembangunan dikarenakan pembangunan diadakan untuk mensejahterakan manusia, tetapi yang nampak pada realitanya justru kemiskinan yang hadir. Menurut data yang dilansir pada Makassar Dalam Angka 2023 (BPS, 2023), penduduk Kota Makassar yang berada pada kemiskinan masih berada pada angka diatas 50.000 jiwa

Realita kemiskinan tersebut kemudian dapat diamati pada Tempat Pembuangan Akhir Sampah Antang, Kota Makassar. Kemiskinan yang terjadi di TPA Antang adalah bentuk pembangunan yang memusatkan kesejahteraan masyarakatnya di daerah pertengahan Kota Makassar seperti Kec. Panakkukang dan menjadikan daerah pinggiran seperti Kec. Biringkanaya, Kec. Tamalanrea. dan Kec. Manggala sebagai penopang dari kesejahteraan masyarakat yang hidup di daerah pertengahan. Anomali lain dari gerak pembangunan adalah mengesampingkan kelestarian lingkungan. Masyarakat yang berada di wilayah sekitar TPA Sampah Antang harus menerima polusi udara, tercemarnya air, jalanan yang rusak dikarenakan mobil truk sampah yang silih berganti mengantar sampah ke TPA Sampah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh pemulung di TPA Sampah Antang dalam terminologi Scooners adalah bentuk strategi nafkah ganda (*diversifikasi*) dikarenakan pemulung tidak hanya menggantungkan hidupnya pada aktivitas memulung sampah tetapi juga mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan, menjadi tukang cuci pakaian, dan tukang parkir. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Informan AS Mengatakan:

“Kalau hanya Mengandalkan dari hasil memulung tidak cukup untuk biaya rumah tangga dan uang anak sekolah. Jadi kalau pagi saya jadi tukang parkir didekat TPA dengan penghasilan Rp. 200.000 perharinya setelah itu siangnya baru saya pergi ikut memulung sampai malam”. (Wawancara 10 Agustus 2023)

Selain itu, bentuk strategi nafkah diversifikasi juga terlihat dari kepala keluarga yang menjadi pemulung pun kemudian mengarahkan keluarganya untuk berprofesi sebagai pemulung dan pekerjaan lainnya. Bentuk strategi nafkah diversifikasi yang dilakukan di kalangan pemulung TPA Sampah Antang secara klasifikasi yang dirumuskan oleh Ellis (2000) berada pada klasifikasi sektor *non-farm income*.

Kelompok dan Jaringan

Forum Masyarakat Terpinggirkan (FORMAT) Kelurahan Tamangapa merupakan suatu komunitas yang memperhatikan nasib para pemulung yang mempunyai peran sangat penting bagi masyarakat pemulung TPA. Format didirikan pada Tahun 2017 Tujuan pmebentukan Format adalah sebagai Komunitas ini memudahkan dan memperlancar sirkulasi dalam pengelolaan barang-barang bekas yang dikumpulkan para pemulung dari tumpukan sampah. Hal ini sebagaimana pernyataan Informan H selaku ketua FORMAT yang mengatakan:

“Kami membentuk komunitas FORMAT dengan tujuan masyarakat mendapatkan informasi mengenai pekerjaan sampingan atau memberikan pemahaman kepada pemulung mengenai sampah yang dapat dijual dengan harga tinggi. Ataupun melakukan pelatihan kepada ibu-bu tentang sampah yang bisa di jual Kembali” (Wawancara 7 Agustus 2023)

Peran FORMAT ini para pemulung di berikan pemahaman cara mengelola sampah agar nilai barang yang mereka jual bisa lebih tinggi. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Informan S:

“kami disini khususnya ibu ibu yang ada disekitar TPA diajarkan bagaimana cara mengelolah sampah yang dapat didaur ulang, seperti pengelolaan plastic bekas minuman untuk dibuat menjadi anyaman tas ataupun dibuat sebagai bunga hias. (Wawancara 7 Agustus 2023)

Salah satu caranya yaitu dengan memisahkan sesuai dengan jenisnya. Pemulung mengepulkan barang bekas mereka sudah tahu mana nilai barang yang sangat tinggi di jual karena selama ini pemulung tahunya mengepulkan dan jual saja.

Kondisi ekonomi keluarga pemulung di TPA Antang Kota Makassar mendekati kondisi rill keluarga miskin, sementara pekerjaan utama yang dimiliki oleh kepala keluarga sebagai pemulung. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa jenis pekerjaan yang dimiliki kepala keluarga merupakan jenis pekerjaan yang tidak mempunyai penghasilan tetap setiap bulannya. Kondisi sosial ekonomi keluarga pemulung di TPA Antang Kota Makassar Sebagian besar keluarga miskin mempunyai rata-rata pengeluaran Rp. 600.000 – Rp. 900.000. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Informan D umur 45 Tahun dengan jumlah anak 7 orang mengatakan:

“Awalnya hanya suami saya yang memulung dengan penghasilan Rp. 600.000 perbulannya dengan jumlah anak 7 orang dan masih bersekolah penghasilan segitu tidak cukup apalagi ditambah dengan keperluan keluarga. Jadi saya juga ikut memulung, kalau ditotal penghasilan saya dan suami bisa Rp. 1.000.000 perbulannya digunakan untuk sekolah anak dan beli bahan dapur”. (Wawancara 1 Agustus 2023)

Apabila dibandingkan antara anggota keluarga yang istri dan anak ikut memulung dibandingkan dengan anggota keluarga yang lebih memilih untuk dirumah, rata pengeluaran setiap bulannya lebih rendah.

Sementara itu, bila ditinjau dari segi pendidikan sebagian besar kepala keluarga mempunyai pendidikan tamat SD atau sederajat. Hal ini seseuai yang dikatakan Informan AH:

“setiap tahunnya jumlah pemulung disini bertambah, entah dari penduduk dari sini ataupun penduduk pendatang. Rata-rata bapak-bapak disini hanya tamatan SD jadi terpaksa ikut memulung kasih ikut anaknya juga memulung kalau sudah tidak mau sekolah”. (Wawancara 1 Agustus 2023)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya kondisi ekonomi yang rendah saja dihadapi keluarga miskin. Namun juga rendahnya tingkat pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang multidimensional dan program-program untuk mengentaskannya bukan hanya memperbaiki kondisi ekonomi namun juga Pendidikan maupun kapasitas social. Keterbatasan kemampuan ekonomi yang dimiliki keluarga pemulung di TPA Antang Kota Makassar telah menyebabkan keterbatasannya daya untuk memperoleh pendidikan, pangan maupun sarana kesehatan. Sehingga bila pengentasan kemiskinan tidak dilakukan melalui program yang dilakukan oleh FORMAT maka kesejahteraan dan kapasitas keluarga pemulung di TPA Antang Kota Makassar tidak akan meningkat secara menyeluruh.

Seorang pemulung memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak layak pakai, karena orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah. Sebagian pemulung yang berada di sekitar tempat pembuangan akhir sampah (TPA) hanya tinggal di gubuk-gubuk kecil yang hanya beralaskan tikar.

Bagi sebagian pemulung, memulung barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi, agar dapat bertahan hidup. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk rela mencari botol-botol bekas, plastik, dan barang-barang bekas lainnya didalam TPA walaupun baunya sangat menyengat, dan hasilnya pun hanya sedikit. Hal ini sesuai dikatakan informan RD:

"kita disini sudah tidak adami lagi gengsian, saya disini sudah 10 Tahun sudah hidup dari sampah untuk membiayai keluarga. Kadang juga merasa malu ama keluarga tapi itu saya telan saja dari pada anak isteri tidak makan. Apalagi hanya tamatan SMP susah cari pekerjaan selain memulung". (Wawancara 7 Agustus 2023)

Modal Sosial dalam Strategi Nafkah Pemulung

Semakin tingginya ketergantungan pemulung terhadap sampah menyebabkan kemampuan mobilitas sosial mereka menjadi rendah, yang secara langsung juga menyebabkan kurangnya investasi rumahtangga pemulung pada sektor diluar kegiatan memulung. Modal sosial bagi pemulung di TPA Antang Kota Makassar adalah senjata satu-satunya untuk bertahan hidup. Pola jaringan keamanan sosial berbasis keluarga, pertamanan, kekerabatan maupun pertetanggan menggambarkan mekanisme *bounding social capital*. Pemulung yang tidak mempunyai sama sekali untuk membayar utang pada tagihan tertentu, dengan jaminan kepercayaan (*trust*). Seperti yang dikatakan oleh Informan AS:

"saya pernah pinjam uang sama teman sesame pemulung disini, tapi pas sudah jatuh tempo saya belum ada uang. Alhamdulillah dikasih perpanjangan waktu karena sudah lama juga kenal dan sudah saling percaya tidak akan kabur jadi saya bayar nanti". (Wawancara 13 Agustus 2023)

Modal sosial memainkan peran berupa kepercayaan antara pemulung sehingga *lifelihood* tidak hanya semata-mata bertujuan mengembangkan aset, melainkan juga memainkan untuk kepentingan sosialnya. Kepentingan sosial yang telah diperoleh akan terus ditingkatkan dalam rangka mengokohkan kepercayaan (*trust*) yang sudah diperolehnya selama ini. Demikianlah seterusnya dilakukan secara timbal balik melalui proses interaksi dan pertukaran kepentingan diantara mereka yang pada gilirannya menjadi resiprositas dalam komunitas pemulung. Itulah sebabnya meskipun krisis melanda, dengan pemanfaatan modal sosial sebagai suatu pilihan rasional (*rational choice*) dalam menjawab tantangan hidup.

Bentuk Modal Sosial Yang dimiliki Komunitas Pemulung Kota Makassar

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan- kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini

dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Adapun untuk melihat modal sosial pada komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar dapat diamati pada enam unsur pokok modal sosial menurut Hasbullah (2006) yang kemudian penulis jadikan sebagai indikator yaitu partisipasi dalam suatu jaringan, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, nilai-nilai, serta tindakan yang proaktif (*proactivity*). Tindakan yang dilakukan oleh pemulung yang ada di TPA Antang Kota Makassar yaitu bagaimana rasa kepercayaan antar sesama pemulung tumbuh baik dalam hal meminjamkan uang ataupun kepercayaan kepada pengepul untuk memberikan harga terbaik kepada pemulung. Membangun rasa solidaritas serta saling membantu antar sesama pemulung. Norma dan nilai yang terbangun antar sesama pemulung dapat dilihat para pemulung yang ada TPA Antang Kota Makassar melakukan kerja sama melakukan program kerja yang dilakukan oleh FORMAT itu sendiri. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh bapak Abdul Hakim selaku pendiri FORMAT mengatak bahwa:

“Masyarakat disini sudah saling percaya antara satu sama lain, saling bahu membahu untuk membantu kalau ada tetangga yang kesusahan. Mereka juga bersikap aktif dan inisiatif dalam pekerjaan, setiap ada kegiatan yang dilakukan oleh FORMAT ataupun masyarakat disini mereka saling bantu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut”. (Wawancara 13 Agustus 2023)

Putnam (1993) “mendefenisikan bahwa modal sosial adalah fitur organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efesiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Putnam (1986) menetapkan ada 4 elemen penting yang menjadi unsur pokok modal sosial. Kepercayaan (*trust*), pasrtisipasi dalam suatu jaringan, hubungan timbal balik (*reciprocity*), nilai dan norma. Kaitannya modal social memiliki nilai yang merupakan gagasan inti dari modal social bagaimana kemudian para pemulung membangun kerja sama, rasa percaya dan ikut aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Bourdieu (1986) mendefinisikan modal social sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang actual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan dan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang yang memperoleh dukungan dari modal sosial yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal soSial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budyadan social yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986)

TPA Antang Kota Makassar tidak pelak pemulung mencari cara untuk tetap bertahan hidup ditengah kondisi minor tersebut. Upaya-upaya untuk memperoleh sumber nafkah dengan tingkat pendapatan memadai untuk hidup sehari-hari pemulung dan keluarganya ini yang kemudian disebut sebagai startegi nafkah berkelanjutan. Startegi nafkah berkelanjutan berusaha untuk mencapai pemenuhan tidak hanya derajat kebutuhan ekonomi tetapi juga sosial dan ekologi. Artinya manusia mencari kesejahteraan hidupnya tidak boleh melepaskan aspek aspek sosial

seperti menjaga hubungan silaturahmi dan juga tidak melepaskan aspek ekologi seperti memperhatikan lingkungan terhadap setiap aktivitas mencari nafkah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bentuk strategi nafkah yang dilakukan pemulung di TPA Antang Kota Makassar dalam teminologi Putnam (2002) adalah bentuk strategi nafkah ganda (*diversifikasi*) dikarenakan pemulung tidak hanya menggantungkan hidupnya pada aktivitas memulung sampah tetapi juga mencari pekerjaan lain seperti kuli bangunan, tukang parkir, buruh cuci. Selain itu, bentuk startegi nafkah *diversikasi* juga terlihat dari kepala keluarga yang menjadi pemulung kemudian mengarahkan keluarganya untuk berprofesi sebagai pemulung dan pekerjaan lainnya, bentuk strategi nafkah diversifikasi dilakukan dikalangan pemulung TPA Antang Kota Makassar secara klasifikasi yang dirumuskan oleh Ellis (2000) berada pada klasifikasi sector *non-farm income*. Strategi nafkah *diversifikasi* yag digunakan oleh pemulung di TPA Antang Kota Makassar salah satu factor terciptanya lingkaran setan dikarenakan kurangnya modal sosial yang dimiliki oleh pemulung tersebut. Strategi nafkah diversifikasi yang dilakukan oleh pemulung di TPA Antang Kota Makassar menafikkan aspek Pendidikan memberikan dampak kurangnya pengetahuan pemulung terhadap kesadaran lingkungan, padahal kesadaran lingkungan merupakan prinsip dasar hadirnya startegi nafkah berkelanjutan. Kurangnya kesadaran akan lingkungan terlihat dari pemukiman pemulung yang berada di lingkungan TPA Antang Kota Makassar. Tidak di pungkiri sampah rumah tangga dari pemulung pun bercampur di dalam rumah tangga pemulung.

4. KESIMPULAN

Bentuk strategi nafkah yang diterapkan oleh komunitas Pemulung di TPA Antang Kota Makassar adalah strategi survival yang tidak berfokus pada satu jenis pekerjaan saja tapi setiap pemulung kemudian memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan. Adapun jenis pekerjaan sekunder dari pemulung antara lain: tukang parkir, guru ngaji, kepala UPT, dan kuli bangunan.

Modal sosial yang dimiliki oleh komunitas pemulung di TPA Antang Kota Makassar mencakup seluruh bentuk modal sosial yang disebutkan oleh Hasbullah (2006). Hubungan yang terjalin antara pemulung di TPA Antang Kota Makassar menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) berpengaruh terhadap hubungan kerjasama yang terjalin antara mereka.

Kontribusi modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung di TPA Antang Kota Makassar modal sosial yang dimiliki pemulung oleh pemulung di TPA Antang Kota Makassar tidak mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi pemulung. Tidak efektifnya modal sosial yang dimiliki pemulung di TPA Antang Kota Makassar dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi pemulung di TPA Antang Kota Makassar dikarenakan dua factor: pertama, tidak adanya alat untuk mengimplikasikan ilmu yang didapatkan pada saat pelatihan, kedua, tidak adanya mobilitas sosial vertickal antargenerasi.

REFERENSI

- Abdullah, S. Ramli AT, M., Mengge, B., Genda, A., & Radjab, M. (2019). Kontribusi Modal Sosial dalam Mengefektifkan Modal Lingkungan (Kasus Komunitas Kampung Nelayan Untia Makassar). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1-7.
- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15-20.
- Alfiasari. (2008). Analisis Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin Di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1 (1), 29-42.
- Alkire, S., A. Bebbington, T. Esmail, E. Ostrom, M. Polski, A. Ryan, J. Van Domelen, W. Wakeman, dan P. Dongier (2001) *Komunitas Pembangunan yang Didorong*. Bank Dunia
- Amalia. (2009). *Hubungan antara Pendidikan & Perilaku hidup sehat dalam keluarga pemulung*. Jakarta
- Bourdieu, Pierre [1983](1986) *Forms of Social Capital* in J. Richardson, (Ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Pers Greenwood.
- Badan Pusat Statistik (2022). *Makassar Dalam Angka 2021*. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar
- Carroll, Thomas F. (2001) *Social Capital, Local Capacity Building, And Poverty Reduction*. Phillipine: Office of Environment and Social Development, Asian Development Bank
- Coleman, James S. (1988) *Capital in The Creation of Human Capital*. *Jurnal Sosiologi Amerika* Capital 94: S95-S120.
- Coleman, James S. (1990) *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dharmawan, Arya Hadi (2000). *Livelihood Strategies and Rural Changes in Indonesia: Studies on Small Farm Communities*. Session: Assesment of Poverty and Livelihood Stratigies. Insitut of Rural Development the University of Germany.
- Edstrom, Judith (2002) *Indonesia 's Kecamatan Development Projec: Is It. Replicable? (Social Development Project)*, World Bank Paper No. 39
- Ellis, Frank. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity Devolving*. Oxford Univirsity Press: New York
- Field, John. (2016). *Social Capital (Modal Sosial)*. Bantul: Kreasi Wacana
- Fukayama, Francis. (1995) *Trust The Sosial Virtue and The Creation of Prosperity*, New York: Free Press
- Fridayanti. (2013). *Livelihood Strategy keluarga pemulung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR- United Press.
- Ibrahim, Bedriati dan Baheram Murni (2016) *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Desa Salo Kabupaten Kampar*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Riau.

- Ostrom, Elinor (1996) *Crossing the Great Divide: Coproduction, Synergy, and Development*. *World Development*, 24(6), 1073-1087.
- Putnam, Robert (1993) *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Putnam, Robert (1993) *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*, *The American Prospect*, 4(13): 35-42.
- Juliansyah. (2017). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Sosial*. Nama kota: Weda Group.
- Yantos, Y., (2017) *Strategi Survive Pemulung di Pinggiran Sungai Sail Pekanbaru*. *Jurnal Dakwan Risalah*, 28(1) 31-42
- Yani, Andi Ahmad (2015) *The Dynamic of Indonesian Political Trust in the Beginning of Reform Era*, *Jurnal Penelitian Politik*, 12 (1), 55-68.
- Siregar, S (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Wardoesoejono. (2002). *Pendidikan Perilaku Sosial dalam Keluarga Pemulung*. Jakarta.